

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah frekuensi pengeluaran dan kekentalan feses yang tidak normal. Sedangkan menurut WHO diare adalah buang air besar yang lunak atau cair dengan frekuensi 3 kali atau lebih per hari. Biasanya merupakan gejala pada gastrointestinal yang dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus, dan parasite. Infeksi dapat menular dari makanan yang terkontaminasi dan *hygiene* yang kurang.

Penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada balita, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, dimana seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat. (sang G. Purnama et al., 2016)

Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya diare adalah faktor infeksi dibagi menjadi dua yaitu infeksi enteral dan parenteral, faktor malabsorpsi, faktor psikologis, faktor Pendidikan, faktor pekerjaan, faktor lingkungan yang terdiri dari, sarana air bersih, sarana jamban, sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL), faktor gizi, faktor sosial ekonomi masyarakat, faktor makanan dan minuman yang dikonsumsi, dan faktor laktosa (susu kaleng) (Purnama, 2016).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada *neonatus* sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada *postneonatal* sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia, angka perkiraan diare pada tahun 2017 cukup fantastis yaitu sebesar 7.077.299 kasus dan yang ditangani hanya 4.274.790 kasus atau hanya 60,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu angka perkiraan diare di provinsi Lampung pada tahun 2022 target penemuan diare semua umur

sebanyak 29.883 jiwa, jumlah penderita diare yang ditemukan dan dilayani sesuai standar kesehatan sebesar 49,2 %. 14.702 penderita diare telah diberikan penanganan dan pemberian oralit (Eni, 2022).

Adapun faktor yang meningkatkan resiko mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi jamban, pengolahan sampah, saluran limbah, maupun sumber air. Jamban yang tidak tertutup akan dapat terjangkau oleh vector penyebab penyakit diare. Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, hal ini disebabkan karena vector lalat yang hinggap disampah atau limbah lalu kemudian hinggap dimakanan. Selain itu, diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar dari sumbernya. Selain itu, kebiasaan cuci tangan pada saat memasak makanan atau sesudah buang air besar (BAB) akan memungkinkan terkontaminasi langsung (Widoyono, 2011).

Kebersihan perseorangan terutama kebersihan tangan sering disepelekan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan terutama ketika ibu memasak makanan atau menyuapi balita makan. Pencucian tangan dengan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air yang mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya.

Dari data 2023 yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Inap Segala Mider penyakit diare termasuk kedalam 10 besar penyakit tertinggi berbasis lingkungan. Penderita diare pada tahun 2023, jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 219 orang, Berdasarkan data tersebut, maka masih tingginya angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider (Mider, 2023).

Berdasarkan survei awal di salah satu rumah penderita diare masih terdapat kondisi sarana sanitasi yang belum memenuhi syarat yaitu tempat pembuangan sampah rumah tangga dengan keadaan terbuka dan personal hygiene yang belum diterapkan yaitu mencuci tangan setelah melakukan kegiatan, maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “hubungan antara sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Data Puskesmas Rawat Inap Segala Mider tahun 2023 diperoleh informasi bahwa diare termasuk kedalam 10 besar penyakit berbasis lingkungan. Saat Ini kejadian diare Pada balita di Puskesmas Rawat Inap Segala Mider pada kurun waktu 3 tahun kebelakang (2021-2023) berfluktusai meningkat pada tahun 2021 ke tahun 2022 sebanyak 176 menjadi 198 orang. Jumlah balita yang terkena diare 83 menjadi 97 orang. Menurut teori, diare dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang meliputi jamban, pengolahan sampah, saluran limbah, maupun sumber air dan perilaku.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana sanitasi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana pembuangan limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi personal hygiene di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- f. Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

- g. Untuk mengetahui hubungan sarana sanitasi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- h. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- i. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- j. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian diare.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada orang tua mengenai sanitasi lingkungan dan perilaku ibu yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita sehingga masyarakat, terutama orang tua dapat melakukan tindakan pencegahan dan adanya upaya perlindungan dari serangan penyakit diare.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh petugas Kesehatan sebagai suatu acuan dalam membuat perencanaan pencegahan diare. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan model pencegahan diare yang lebih efektif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi pada sanitasi dasar yaitu sarana air bersih, sarana sanitasi jamban, sarana pembuangan limbah rumah tangga, sarana pembuangan sampah dan personal hygiene yaitu memcuci tangan setelah membuang air besar, sebelum menyiapkan makanan dan sebelum menyuapi makan anak dengan sabun di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Tahun 2024.